

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATARBELAKANG

1.1.1 Tinjauan Umum Seni Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam. Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik. Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. (*Wikipedia.id.*)

1.1.2 Keragaman Musik Keroncong

Keroncong adalah sejenis musik Indonesia yang memiliki hubungan historis dengan sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado. Sejarah keroncong di Indonesia dapat ditarik hingga akhir abad ke-16, di saat kekuatan Portugis mulai melemah di Nusantara. Keroncong berawal dari musik yang dimainkan para budak dan opsir Portugis dari daratan India (Goa) serta Maluku. Bentuk awal musik ini disebut moresco.

Salah satu lagu keroncong paling terkenal adalah Bengawan Solo yang ditulis pada tahun 1940 oleh Gesang Matohartono, seorang pemusik dari Solo. Lagu ini ditulis

ketika Angkatan Darat Kekaisaran Jepang menguasai pulau Jawa pada Perang Dunia II, lagu tersebut (tentang sungai Bengawan Solo, sungai terpanjang dan terpenting di Jawa) menjadi populer di kalangan orang Jawa, dan terkenal di seluruh Indonesia ketika mulai didengarkan di radio. Lagu ini juga populer di kalangan tentara Jepang, sehingga ketika mereka kembali ke Jepang setelah perang, banyak penyanyi Jepang menyanyikan lagu tersebut dan membuatnya sebagai *best-seller*.(Wikipedia.id.)

1.1.3 Dinamika Kegiatan Musik Di Solo

Kota Surakarta, yang lebih dikenal dengan Solo mempunyai sejarah panjang tentang kesenian dan kebudayaan. Didalamnya terdapat proses panjang berkembangnya seni dan budaya di masyarakat kota bengawan, dimulai dari keraton yang menjadi pusat kebudayaan mataram khususnya dan jawa umumnya. Seiring perkembangan tata kelola pemerintahan, peran keraton sebagai pusat seni dan budaya mulai bergeser oleh proses kreatifitas masyarakat. Pada umumnya masyarakat mengadopsi seni dan budaya yang populer. Namun tak sedikit juga yang setia mempertahankan seni budaya daerah yang dibawa leluhur. Seni dan Budaya di Kota Solo berkembang sesuai generasinya. Dalam kisaran satu dekade terakhir, seni budaya di Solo nampak meriah. Dilihat dari agenda kota Solo yang padat dengan acara kirab, pagelaran seni, pameran dan pertunjukan, dapat dikatakan proses perkembangan seni dan budaya di Solo cukup dapat diharapkan.

Mayoritas event di Solo memang berwujud pagelaran atau Performing Art. Pagelaran Musik lebih dominan dibandingkan yang lain. Dilihat dari mobilisasi massa, pagelaran khususnya musik memang dapat menyedot minat masyarakat untuk berbondong-bondong menyaksikan. Tak kalah dengan Music

Performance, Pameran dan kirab juga dapat mendatangkan masa yang tak sedikit.

Dalam pengelolaan event di kota Solo, Disbudpar menjadi tangan panjang Pemkot. Dalam tataran teknis, dinas dibantu oleh masyarakat melalui Lembaga kesenian, Event Organizer ataupun Komunitas-komunitas di Kota Solo. Sebagai contoh, Solo Batik Carnival (SBC). Event yang mengadopsi Jember Batik Carnival tersebut dikelola oleh Mataya Heritage, sebuah lembaga yang berfokus pada event seni dan budaya.

Ada beberapa pihak penyelenggara yang juga bekerjasama dengan instansi pendidikan yang terkait event tertentu. Sebagai contoh pelibatan siswa SMKI dan mahasiswa ISI Surakarta dalam pagelaran sendra tari Matah Ati, SIPA dan beberapa event yang lain. Hal ini menjadikan kalangan akademisi mendapatkan apresiasi dalam bidang yang ditekuninya. Ada juga kegiatan yang melibatkan masyarakat dari kelurahan-kelurahan yang ada di Solo. Salah satu contoh adalah Solo Kampoeng Art.

Adanya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat ini berdampak pada bertaburnya event di kota Solo. Hal ini karena masyarakat merasa dilibatkan, baik sebagai panitia maupun penonton. Dengan begitu, kesenian di kota Solo dapat bertahan dan berkembang.

(Sumber : <http://irawanism.wordpress.com/>)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Sarana mencipta, menampilkan, berkomunitas dan rekreasi yang menarik bagi para generasi muda melalui transformasi karakter Musik Keroncong?

1.3 TUJUAN

Konsep rancangan dengan mentransformasikan karakter dari musik keroncong kedalam pengolahan perancangan dan bangunan melalui pendekatan arsitektur sehingga membentuk rancangan bangunan yang menarik bagi masyarakat .

1.4 SASARAN

Sasaran yang akan dicapai adalah: Menemukan keserasian karakter musik dengan arsitektur.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

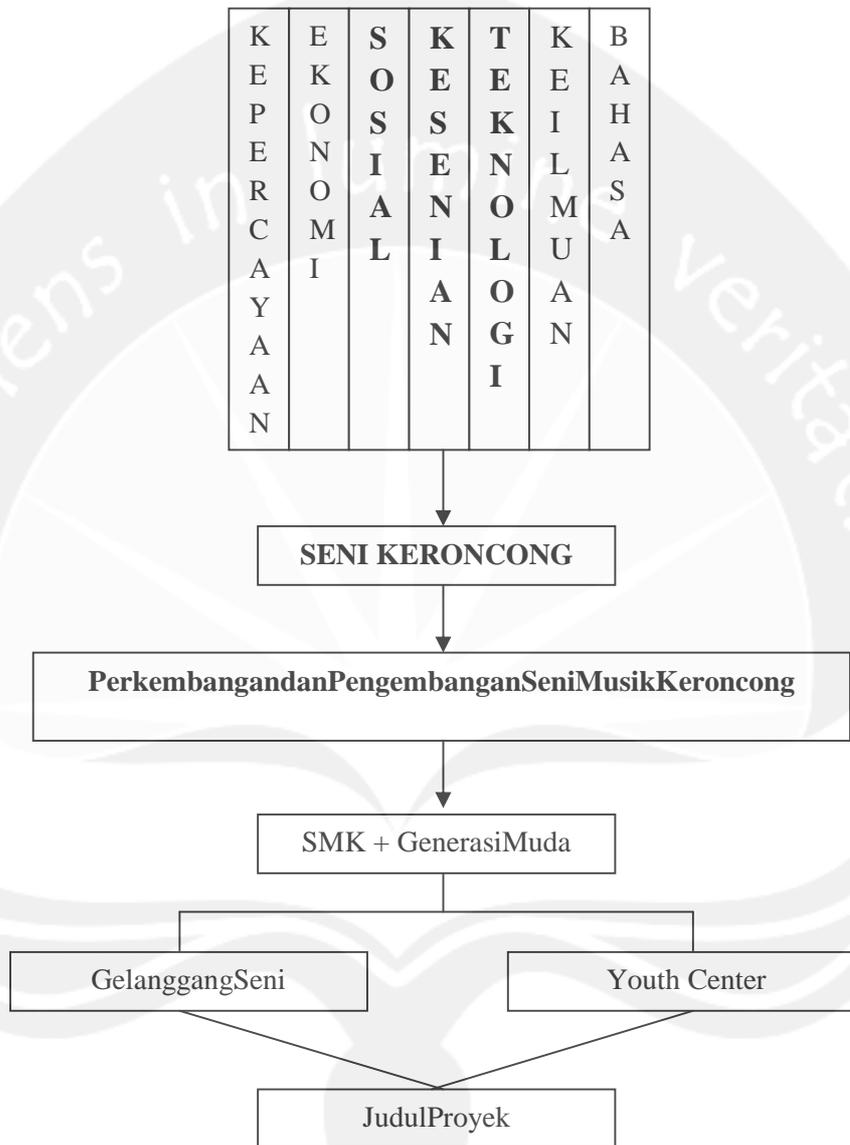
Pembahasan mengenai Keroncong Beat Sebagai Sarana Unjuk Kegiatan Kaum Muda adalah pembahasan karakter keroncong dalam konteks jalur musik yang mempunyai daya tarik unik dan eksotis. Sedangkan pembahasan mengenai arsitektural adalah pada tata ruang dan tampilan eksterior bangunan yang melingkup komposisi massa.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Pola Prosedural, menggunakan metode transformasi filosofis dari keroncong dengan arsitektur, dimana karakter keroncong sangat relevan dengan konsep arsitektur.

1.7 Skema Kerangka Pola Pikir

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pola Pikir (Prinsip Kebudayaan, : *Koentjoroningrat*)



Titik Berat :

1. Kegiatan Seni
2. Kegiatan Sosial
3. Penampakan Teknologi (Tradisional + Canggih)

